

**PROGRAM STUDI KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2020**

Oleh  
**Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa. M.Si**  
**Dra. I Made Rai Sunarini. M.Si**  
**I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. SSN. M.Si**

**ANALISIS SASTRA I GUSTI  
NGURAHAGUNG JAYA CK  
DALAM KARYA  
I NYOMAN TOGOG  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
SENI KERAJINAN KAYU DI DESA  
PELIATAN DAN SEKITARNYA 1994**

## ABSTRAK

Karya naturalis dan realis berkembang pada tahun 80an, sangat diminati oleh para konsumen, dimana gaya tersebut menjadi kemajuan bagimumat manusia dalam memahami budaya lingkungannya. Perkembangan ini juga berkembang di Bali, sehingga banyak karya-karya natyralis diciptakan oleh seniman Bali, sebagai ajang menampilkan kemampuan dalam berkarya seni

Pemahaman unsur-unsur seni rupa, estika, flora fauna, dan semiotika, sebagai dasar dalam menganalisa karya-karya naturalis, sehingga apa yang diragukan, diungkapkan dalam tulisannya, dapat dipahami bersama, sebagai sebuah kebenaran atau ilmiah dalam menganalisa karya-karya yang telah dihasilkan oleh gerakan karya naturalis di Bali.

Karya flora yang dihasilkan oleh Bapak I Nhyoman Togog adalah menampilkan bentuk-bentuk dasar seni rupa seperti: titik, garis, geometri, warna dan yang lainnya dituangkan kedalam karya dua dimensi dan tiga dimensi, yang mempunyai karakteristik tekstur yang bergerigi, yang terbuat dari cat-cat akrilik dan cat paragon, sehingga karyanya berbentuk flora,sangat percis dengan bentuk asli tanaman itu..

Unsur-unsur seni rupa adalah pemahaman secara detail dalam berkarya dan sebagai penikmat, sama-sama memahami dalam proses penciptaan dan proses menikmati karya seni, yang nantinya bermuara pada keindahan atau estetika dan makna semiotika apa yang telah di tuangkan dalam karya flora yang realis ini, sehingga pemahaman Antara seniman dan penikmatnya tidak terjadi penilai yang berbeda dari koridor yang telah disepakati dalam unsur-seni rupa dan estetika dan semiotika, dalam mengamati dan menikmati karya naturalis ini

Kata Kunci: Naturalisme flora, Unsur-unsur seni rupa, estetika, semiotika.

**ANALISIS SASTRA I GUSTI NGURAH AGUNG JAYA CK  
DALAM KARYA I NYOMAN TOGOG DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP SENI KERAJINAN KAYU  
DI DESA PELIATAN DAN SEKITARNYA 1994**

Oleh I Nyoman Ngidep Wiyasa, I Made Rai Sunarini, I Gusti Ngurah Agung Jaya CK  
Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar 2020

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan seni kerajinan kayu, tidak bisa lepas dari material pendukungnya, bahan pokoknya yaitu : kayu, seniman sebagai pengolah bahan kayu menjadi seni kerajinan yang bernilai keindahan, lingkungan menjadi paling banyak mendukung dimana seniman itu berada. Seniman-seniman yang bergerak dan menggeluti seni kerajinan kayu ini sangat banyak, sebagai contoh di antaranya Bapak Ida Bagus Nyana dari Mas, yang mengembangkan bentuk obyek patungnya panjang-panjang, bulatan (pepulangan) dan sebagainya. Bapak I Wayan Ayun dari Peliatan, mengembangkan tema fauna (kodok). Bapak I Leceng dari Nyuh Kuning, mengembangkan tema fauna (sapi). Bapak I Nyoman Pendet dari Nyuh Kuning, mengembangkan tema fauna (bebek, ayam dan lain sebagainya).

Bapak I Nyoman Togog dari Peliatan, mengembangkan tema flora (pohon pisang, buah manggis, bunga - bunga dan yang lainnya). Seniman-seniman yang disebutkan tadi, yang menarik pada saat ini adalah seni kerajinan kayu yang mengambil obyek flora, yang dikembangkan oleh seniman I Nyoman Togog dari Desa Peliatan. Karya I Nyoman Togog sangat menarik untuk di teliti karena pada saat ini karyanya banyak di minati oleh berbagai kalangan masyarakat secara umum, dan deya belinya terjangkau oleh masyarakat luas<sup>60-70</sup>(Cokorde Gde Putu Sukawati.1984. Puri Lukisan, Museum Kesenian Bali Modern, Jakarta, Penerbit Djabatan).

Melihat kenyataan tersebut, banyak perajin-perajin kayu yang lainnya meniru karya-karyanya, seperti yang diciptakan I Nyoman Togog, antara lain: pohon pisang, pohon kelapa, pohon pisang dan lain sebagainya. Larisnya karya-karya seperti itu, merupakan tantangan tersendiri bagi I Nyoman Togog untuk menciptakan bentuk-bentuk yang seperti buah-buahan (buah anggur, buah rambutan, buah belimbing dan lain sebagainya). Munculnya pohon bunga seperti: bunga merak, bunga anggrek dan lain sebagainya, dan ternyata mendapat pasaran baik di kalangan masyarakat. Dari Uraian diatas sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti karya I Nyoman Togog dan pengaruhnya terhadap seni kerajinan kayu di Desa Peliatan dan Sekitarnya.

Bali sebagai salah satu pulau yang terkenal seni dan budayanya, memiliki panorama alam yang sangat indah, ditambah dengan keramah tamahan penduduknya. Bila di tinjau lebih mendalam, Bali erat kaitannya dengan berbagai aktivitas kreativitas orang Bali, dengan adat istiadat yang kuat, terutama beragama Hindu. Bali yang telah dibuka tahun 1920-an oleh pemerintah kolonial Belanda, sebagai daerah kunjungan wisata di cintai di seluruh manca Negara. Kecintaan ini mengundang wisatawan datang ke Bali, maka seni budaya Bali di kagumi dan bahkan mereka untuk datang ke pulau Bali, untuk menyaksikan langeng keberadaan seni budayanya. Sudah barang tentu pada saat mereka memerlukan cendra mata sebagai oleh-oleh atau kenang-konangan dari daerah yang dikunjungi.

Setelah Indonesia merdeka, maka kemajuan yang di capai melalui dari Pelita I sampai Pelita V, mengalami kemajuan yang pesat, khususnya dalam bidang seni kerajinan kayu. Bali telah mengalami kemajuan yang menggembirakan, karena dari hasil produksi seni tersebut ternyata Bali mampu menghasilkan devisa non migas, sebagai modal melanjutkan pembangunan. Seni kerajinan kayu sudah ada sejak dahulu dan kini semakin berkembang pesat dengan berbagai bentuk yang beraneka ragam, sejalan dengan tumbuhnya pariwisata budaya. Keberhasilan seni kerajinan kayu di Bali, penghasil devisa non migas, tidak dapat di lepaskan kaitannya dengan tersedianya berbagai faktor penunjang seperti tenaga yang terampil, permodalan yang cukup, bahan kayu cukup tersedia. Di samping itu Bali cukup terkenal di Dunia pemasaran Internasional.<sup>34</sup>(Agung Wayan Tjidera,1992, Seni Kerajinan di daerah Bali. Denpasar. UNUD, 1992).

Seni kerajinan kayu yang telah berkembang sejak Jaman dahulu, kini mengalami perkembangan yang pesat terutama di pedesaan. Hal ini membuka peluang bagi kesempatan kerja dan memberi nilai tambah bagi perekonomian di pedesaan. Perluasan berpengaruh terhadap pengembangan di masa mendatang, terutama dalam

aspek produksi yang menggunakan teknologi modern. Hal ini tampak jelas munculnya berbagai seni kerajinan kayu baik dari segi desain motif, maupun dari segi warna yang natural sampai warna yang modern atau abstrak. Pergeseran warna-warna tradisional Bali, warna-warna yang lebih kreatif dan modern dengan mempergunakan cat buatan pabrik semakin maju. Hal ini akan membangkitkan kreativitas bagi para seniman yang berkarya untuk lebih kreatif dalam menciptakan finishing warna yang lebih banyak dan bervariasi, atau mengkombinasikan warna tradisional dengan warna modern, untuk di terapkan pada seni kerajinan kayu, berkembangnya seni kerajinan kayu di Bali, diwarnai dengan munculnya berbagai macam gaya seperti pop art (bentuk-bentuk dekoratif dari binatang, topeng, tumbuh-bentuk tumbuhan). Gaya naturalis (dengan mengambil flora dan fauna). Gaya naturalis dari flora yang di hasilkan seperti: pohon pisang yang pertama muncul dan dilanjutkan dengan pohon kelapa, pohon rambutan dan banyak menghias rumah-rumah besar (hotel, restoran dan tempat lainnya). Karena banyak diminati oleh tamu dalam maupun luar negeri. <sup>3</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Pada Jalur wisata banyak kita jumpai seni kerajinan seperti pohon pisang ini, khususnya pada Jalur Denpasar ke obyek Tampak Siring dan Kintamani. Harganya berbeda-beda sesuai dengan kualitas dan ukurannya serta finishing warna yang di pergunakan. Melihat kenyataan itu dapat menimbulkan pertanyaan siap yang pertama menciptakan karya-karya serupa hingga dapat menimbulkan angin segar dikalangan masyarakat Bali dalam berkarya. Bukan saja dari sisi estetis dengan perajin itu sendiri, tetapi dampak ekonomi yang di timbulkan dalam menambah penghasilan keluarga dan masyarakat. Menyadari hal itu penulis berkewajiban ikut ambil bagian untuk meneliti bagaimana proses tersebut bisa terjadi. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata di temui Bapak I Nyoman Togog, dapat dianggap sebagai pendahulunya. Penulis belum mengetahui dengan pasti, mengapa karya I Nyoman Togog banyak ditiru oleh perajin-perajin yang lainnya, Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. <sup>5</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Akibat daya kekuatan itu, maka banyak seniman berusaha meniru karya-karya yang dihasilkannya. Pengaruh ini menimbulkan perkembangan yang besar dalam seni kerajinan kayu di Desa Peliatan dan Sekitarnya. Seni, artinya cukup banyak dan satu diantaranya adalah seni merupakan kecakapan batin ( akal ) yang luar biasa, dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa. Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.) Dalam definisi ini, indah masih merupakan produk seni dan rasa indah pada diri seniman menular kepada orang lain yang melihatnya, sehingga seni merupakan sarana komunikasi perasaan manusia.

Kerajinan, berasal dari kata rajin, artinya suka dan giat bekerja (belajar dan sebagainya), selalu berusaha; getol; kerajinan; barang-barang hasil pekerjaan tangan, ketrampilan tangan, kecakapan tangan. Kerajinan yang dapat dikerjakan dengan banyak orang dan hasilnya bisa dipergunakan sebagai seni pakai (seni terapan). <sup>8</sup>(Ki Hajar Dewantoro.1990. Tinjauan Seni. Yogyakarta, Kanisius).

Kerajinan berarti ketrampilan tangan yang mampu menghasilkan barang yang di produksi banyak dengan bentuk yang sama, dan di kombinasikan dengan menggunakan alat modern (alat mesin dan sebagainya) dengan kecakapan tangan. Jadi kerajinan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah : barang-barang yang dihasilkan atau di kerjakan dengan ketrampilan tangan dan mengkombinasikan penggunaan alat modern (mesin), yang dapat di produksi dengan banyak orang, dengan menggunakan bahan kayu sebagai media utamanya, sedangkan cat atau warna sebagai finishingnya. Dari beberapa pengertian tentang arti kata-kata dalam judul penulisan Skripsi ini, dapat dirangkum sebagai berikut: Hasil karya pekerjaan perbuatan terutama hasil kesenian yang diwujudkan dalam seni, lewat tiga dimensi seperti karya I Nyoman Togog, yang menarik justru karyanya mempunyai daya atau kekuatan, mampu dalam teknik naturalis, sesuai dengan wujud asli obyek yang di tirunya.

Akibat daya kekuatan itu, maka banyak seniman perajin berusaha meniru karyanya beserta teknik pewarnaannya. Pengaruh peniruan ini menimbulkan perkembangan yang besar dalam seni kerajinan kayu di Desa Peliatan dan sekitarnya. Seni kerajinan sebenarnya dari Yunani yang menyusun gagasan dari seni kerajinan itu. Menurut kenyataan sifat kerajinan itu merupakan salah satu pencapaian pemikiran orang Yunani yang paling besar dan berisi atau bermutu, atau menurut ukuran aliran Socrates sampai Aristoteles. Aliran Socrates, beranggapan bahwa kasus-kasus mengenai seni kerajinan di dalam segala macam tempat yang mungkin dan yang tidak di mungkinkan untuk menunjukkan bagaimana mereka mengatasi godaan ini. Jadi bagian sisi menyerahkan pada godaan, di bagian lain melawan godaan.

Aliran Aristoteles, beranggapan bahwa mereka memanfaatkan godaan untuk kepentingan puisi yang salah satunya adalah seni dan juga termasuk dalam Jenis kerajinan dan penyair disebut penghasil kerajinan. Aristoteles juga menyatakan bahwa macam-macam seni kerajinan seperti penyair, karena secara timbal-balik asal usul itu bukan bersifat memilih. Tukang sepatu, tukang kayu, tukang ukir atau tukang tenun. Dalam menghasilkan suatu (M. Soehadji. 1981. Seni Dan Kerajinan, Yogyakarta, Jurusan Seni Kriya).

Hasil karya menggunakan ketrampilan tangan dan dibantu dengan peralatan yang mendukung perwujudan karya tersebut. Bukan semata-mata mencoba menghasilkan karya. Ia menghasilkan semuanya ini karena adanya tuntutan bagi mereka, yaitu mereka bukannya merupakan tujuan bagi dia, tetapi mereka adalah alat pemuas dari suatu tuntutan khusus. Jenis kerajinan ini menyusut menjadi satu, semuanya itu adalah cara untuk membawa manusia kearah kondisi-kondisi tertentu yang diinginkan. Seni kerajinan kayu karya yang dihasilkan oleh media kayu, seperti bentuk patung, bentuk relief.

Apa yang dijelaskan secara panjang lebar dipendahuluan, oleh Bapak Agung Jaya, memang itulah terjadi di masa kejayaan seni kerajinan yang ada di Bali, di tahun 1995. Hal ini sangat mengasikkan sekali apa yang seniman lakukan, selalu diminati dan terjual, sehingga pada saat itu seniman betul-betul menikmati hasil yang dimanjakan oleh hasil yang melimpah. Saking terlelnya, lupa akan mengembangkan desain yang lebih kreatif, sehingga sekarang di tahun 2020 banyak menyayangkan tidak munculnya lagi desain-desain yang kreatif, sehingga menurun daya tarik seni kerajinan dimata konsumen. Karya yang dihasilkan sekarang kebanyakan pengulangan-pengulangan yang dulu mengalami puncak kejayaan. Kebangkitan seniman seni kerajinan harus dipupuk dan lebih maju, untuk mendongkrak apa yang sudah dihasilkan oleh seniman ditahun 1995 tersebut.

Bibit mudah yang mengembangkan karya seni kerajinan, di tahun 2020, sangat minim, bahkan adanya penurunan kualitas desain yang semakin redup. Seniman muda yang menggeluti seni kerajinan di Bali, sekarang sangat sedikit dan sekolah dan perguruan tinggi, yang mempunyai anak didik yang bergelut di bidang seni kerajinan, kurang paham akan unsur-unsur seni rupa, yang sebenarnya berguna dan sebagai dasar untuk menghasilkan karya seni kerajinan yang nantinya bisa menghasilkan karya yang berkualitas, seperti yang terjadi di tahun 1995. Dasar-dasar pijakan ini kurang dipahami sehingga apa yang diciptakan kurang diminati oleh para penikmat dan pengamatan seni. Munculnya karya yang berteknologi di jaman 2020 ini, sangat diminati, karena lagi trend yang berkembang sekarang ini.

Jadi karya yang bersifat hasil karya ketrampilan tangan, kurang diminati, tapi jika di amati sekarang mendalam, masih banyak yang suka seni hasil karya tangan ini. Hasil surve di lapangan bahwa karya kerajinan tangan, kebanyakan menginginkan desain-desain yang kreatif yang kecil, mudah dibawa dan banyak guna. Artinya karyanya bisa mewakili suasana dimana karya tersebut tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan gaya trend yang ditonjolkan. Gaya trend di jaman 2020 ini, cepat berubah bahkan bisa melampoi keinginan konsumen, tidak ada yang diam, selalu lincah bergerak mengikuti irama teknologi yang selalu memunculkan desain-desain baru dalam gaya getged yang selalu berkembang dan menghasilkan yang baru. Jaman 2020 ini semua bahan peralatan yang ada sekarang ini, sangat banyak dan beragam, tinggal pengembangan desain dan berusaha menciptakan karya yang cepat dan berjalan beriringan dengan teknologi.

## **B. Bahan Kayu**

Untuk mewujudkan karya tersebut mempergunakan bahan kayu, peralatan, motif, dimensi serta finishingnya antara lain: Bahan Bahan yang dipergunakan adalah media kayu, dengan seratnya tidak berlawanan, mudah membentuknya tidak dimakan rayap atau jamur. Kayu ini dapat dibedakan sesuai dengan jenis, sifat, serta fungsinya. Jenis Kayu bisa dilihat dari Jenis pohon kayu atas dua go-longan besar yaitu : Jenis-jenis kayu dari golongan kayu daun lebar (broad leaves). Jenis-jenis kayu dari golongan kayu daun jarum (coniferous). Perbedaan kedua golongan ini terutama disebabkan oleh perbedaan tempat tumbuhnya. Kayu daun lebar pada umumnya tumbuh di daerah tropis dan kayu daun jarum tumbuh di daerah iklim sedang sampai dingin. Kayu daun lebar umumnya kayu keras (hard wood), dan kayu daun jarum termasuk kayu lunak (soft wood).

Sifat Kayu Tiap jenis kayu mempunyai sifat yang spesifik untuk masing-masing jenisnya dan berbeda dari jenis yang lainnya. Masing-masing jenis mempunyai sifat-sifat yang tertentu harus di ketahui sebagai pedoman yaitu : sifat keawetan kayu, secara alami kayu yang mempunyai keawetan sendiri-sendiri yang berbeda-beda untuk tiap jenis. Keawetan yang dimaksud adalah lamanya kayu dapat dipakai (unsur permasalahan kayu),

dan ini digolongkan dalam kelas-kelas keawetan kayu ada V kelas awet kayu yaitu kelas I (jati, sono keling, lara, ebony, giam tembesu, ulin). Kelas II dan III (bakau, cendana, bangkiran, belengar, bintangur, bongin, bungur, nany cengal, gisok, kapur, keruing, mahoni, meranti). Kelas IV dan V (bayur, dahu, benuang, Jabon, durian, kenari, meranti putih, blaluan, tusam, teraling, albasia). <sup>16</sup>(Soerjanto Basar Moeljono F.X. 1974. Pengantar Perkayuan, Semarang, Yayasan Kanisius).

Sifat kekuatan, secara alami tiap kayu punya kekuatan sendiri-sendiri. Di maksud kekuatan disini ialah kekuatan kayu untuk menahan beban. Besarnya beban yang dapat diketahui sesuai dengan jenis kayu, dan ini ditentukan kedalam V kelas kekuatan kayu yaitu: kelas berat jenis keteguhan keteguhan kuat kering udara lentur tekan mutlak. Pada umumnya kayu dengan berat jenis. mempunyai kekuatan yang tinggi, begitu pula, sebaliknya kayu dengan berat jenis mempunyai kekuatan yang rendah. <sup>17</sup>(Soerjanto Basar Moeljono F.X. 1974. Pengantar Perkayuan, Semarang, Yayasan Kanisius).

Sifat-sifat yang lain, yang dijadikan pedoman penggunaan kayu ini ialah: Pengerjaan (mudah tidaknya kayu dikerjakan). Retak-Retak (mudah tidaknya kayu menjadi retak-retak). Memuai (mudah tidaknya kayu menyusut atau memuai. Berdasarkan ketiga sifat ini, jenis-jenis kayu dibagi menjadi tiga golongan yaitu golongan I, II, dan III, dengan kriteria sebagai berikut: golongan pengerjaan retak-kayu yang retak memuai mudah sedikit Sedangkan kelas II besar/kuat Besar/ kuat III adalah fungsi kayu di pasaran kayu sering kita dengar, bahwa bentuk jenis kayu dikatakan termasuk kayu kelas I, jenis kayu kelas II dan seterusnya, yang dimaksudkan adalah kelas-kelas pemakaian kayu, penggolongan kelas-kelas pemakaian ini didasarkan atas banyak sedikitnya penggunaan berat jenis kayu oleh konsumen kayu. <sup>18</sup>(Soerjanto Basar Moeljono F.X. 1974. Pengantar Perkayuan, Semarang, Yayasan Kanisius).

Di lihat dari kelas keawetan dan kelas kekuatan jenis kayu yang bersangkutan. Tentu saja Jenis-jenis kayu dari kelas pemakaian I akan lebih mahal harganya dari jenis kayu kelas pemakaian II dan seterusnya sebagai contoh, Kelas I, untuk kayu yang serba guna dan kayu-kayu lux (mahal) seperti: jati, cendana, ebony dan sebagainya. Kelas II, untuk konstruksi berat, yang senantiasa dapat terkena pengaruh, merusak seperti selalu ditanam dalam tanah basah, kena pengaruh hujan dan panas. Kelas III, untuk konstruksi berat dibawah tapi, tidak ditanam dalam tanah basah. Kelas IV, untuk konstruksi ringan dibawah tapi. Kelas V, tidak untuk barang tetap.

Peralatan yang digunakan adalah pahat, yang terdiri atas 30 buah pahat, pahat ini dipergunakan untuk menghasilkan berbagai variasi bentuk dan mampu menyamai bentuk asli yang ditirunya. pahat ini terdiri atas empat macam yaitu pahat berbentuk setengah lingkaran 14 buah. Pahat bagian ujungnya datar 8 buah. Pahat bagian ujungnya datar dan melengkung 6 buah. Pahat berbentuk segi tiga 2 buah. Selain pahat juga menggunakan peralatan seperti pisau mutik, untuk meraut, kapak untuk membuat bakalan, dan alat bor untuk merakit. 3). Motif seni kerajinan. Motif manusia, segala aktivitas atau kegiatan manusia yang bisa diterapkan dalam karya seni. Motif flora, peniruan bentuk-bentuk pohon, tumbuh-tumbuhan yang diwujudkan dalam bentuk karya. Motif fauna, peniruan segala bentuk wujud binatang. Secara nyata, yang diwujudkan dalam karya, Seni kerajinan dalam hubungan dimenai dari berbagai jenis hasil seni kerajinan, bila di tinjau hubungannya dengan dimenai dapat dibagi dua yaitu, seni kerajinan dua dimenai adalah dapat di lihat dari samping dan dari depan, jenis karya ini berupa bentuk relief, baik dalam pahatan, maupun tembus. Seni kerajinan tiga dimensi adalah karya dapat dilihat dari depan, belakang, samping, juga dapat dilihat dari atas dan bawah, contoh patung. <sup>21</sup>(Dewa Gde Putra.1977. Teknik Pembuatan Tapel Tradisional Bali. Denpasar. Sanana Budaya).

Munculnya banyak bahan dan media yang ada di jaman 2020 ini, sangat beragam dan sangat mudah dikerjakan dan mudah membentuknya, namun seniman seni kerajinan, belum bisa ditangkap secara serius dan kesannya masih terlena dengan pengalaman-pengalaman yang lama dan masih dinina bobokkan. Seniman di jaman sekarang ini harus segera bangun dan bekerja lebih keras untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan untuk bisa mengolah bahan media yang berlimpah, juga alat yang canggih pula, sehingga di tuntutan untuk bentuk desain yang bagus dan mudah dalam penciptaannya.

Mexid media lagi digemari saat ini, dan permintaan yang selalu yang baru dan baru lagi. Seniman harus cepat paham dan memahami apa yang di inginkan oleh para penikmat dan pengamat seni, untuk bisa menghias dan gaya trend yang disukai saat ini. Munculnya penggunaan mexid media lagi digemari saat ini, karena mudah dalam pembentukan dan sangat cepat menghasilkan karya seni. Jaman mexid media ini, banyak karya bisa dibuat instan dan cepat, dengan pengembangan teknologi, para seniman bisa diganti dengan robot yang bisa berkarya dengan hitungan menit karya bisa diwujudkan, benar-benar canggih, tapi tidak adanya rasa yang dimunculkan

oleh karya buatan mesin ini. Konsumen masih berharap, munculnya karya-karya dari hasil karya tangan, kreativitas tangan, akan mulai disukai, karena adanya kebosan dalam perkembangan gaya yang serba glamor.

### C. Finishing

Finishing seni kerajinan kayu yang dipergunakan ada dua yaitu, Finishing dengan mempergunakan serat kayu, dengan mempergunakan semir netral. Finishing dengan melapisi karya dengan warna, tidak menampilkan serat kayu. Warna Sebelum sampai kepada teknik membuat warna naturalis, perlu mengetahui tentang teori warna. Beberapa teori warna dapat di jelaskan sebagai berikut: 1). Spektrum Warna Sebelum prisma kaca, kena sinar matahari, maka sinar itu akan terurai menjadi tujuh warna yaitu merah, jingga, hijau, biru, nila dan ungu. Demikian terjadinya pelangi atau bianglala dilangit, bila hujan turun dan kena sinar matahari. Kejadian alam ini di pergunakan oleh para ahli untuk menjolankan teori warna, seperti yang dilakukan oleh para ahli. <sup>52-78</sup>(Sabirin Ismail. 1984. Tinjauan Seni. Jakarta. Sandang Mas).

Newton, membuat teori warna yang disebut lingkaran warna Newton. Warna itu terdiri tiga warna pokok yaitu : merah, biru dan kuning. Ketiga warna merupakan warna pokok atau warna primer. Ketiga warna itu dicampur menimbulkan warna sekunder yaitu violet, hijau dan ungu. Demikian juga seterusnya bila dicampur lagi, akan diperoleh warna ke empat dan seterusnya. Campuran warna-warna itu akan diperoleh warna yang bersifat dingin, maupun panas, begitu juga akan di peroleh warna-warna yang terang, gelap dan suram.

Bila kuning warna dicampur dengan warna putih, maka akan diperoleh warna yang memucat atau warna pastel. Begitu juga bila dicampur dengan warna hitam, akan diperoleh warna gelap yang bersifat tone. Bila semua warna dicampur, maka akan diperoleh warna abu-abu. Hideaki Chijiwa Berhubung pewarnaan seni kerajinan kayu banyak mempergunakan bahan cat tembok (acrylic), maka untuk itu perlu mengetahui teori warna dari Hideaki Chijiwa. Teori ini merupakan lingkaran warna juga seperti Newton, namun dalam lingkaran warna itu. cantumkan 10 buah saja, yaitu merah, orange, kuning light green, hijau, biru, biru violet, violet, red violet dan red blue. <sup>23</sup>(Hideaki Chijiwa, hunetta, 1990, Harmony, Japan, Massa).

Dari lingkaran warna ini terdiri dari tiga warna pokok, yaitu merah, biru dan kuning. Seluruh warna-warna itu dan juga warna warna campuran lainnya diberi nomer paten yaitu DIC singkatan dari Daini pon Ink Colour. Misalnya 156 adalah merah, DIC 182 adalah biru, DIC 166 adalah kuning. Ditinjau dari hubungan warna, dapat di kemukan bahwa ada tiga jenis hubungan warna yaitu, warna sejenis (similar colour) adalah warna-warna yang berdekatan dalam lingkaran warna itu, misalnya merah dengan orange dan yang lainnya disebut juga similar hue.

Warna kontras (contrasting colour), adalah warna yang bertentangan dalam lingkaran warna adalah untuk mengetahui warna-warna kontras itu dengan mengambil tiga warna yang berdekatan (aimilir colour) dan warna-warna yang ada diluar dari tiga warna itu adalah warna kontrasnya. Merah dengan hijau, merah dengan biru dan sebagainya. Warna pelengkap (complementary colour), adalah warna yang bertentangan dalam lingkaran warna itu. Misalnya warna merah dengan hijau. Dengan mengetahui berjenis-jenis warna serta sifat-sifatnya, maka dalam produksi seni kerajinan. kayu yang bergaya naturalis dapat dengan mudah untuk menemukan serta memperkaya jenis-jenis warna agar sesuai dengan aslinya dari benda yang ditirunya itu namun bagi perajin yang otodidak, tentunya teori itu sedikit saja yang diperlukannya atau mungkin juga langsung praktek. Dengan bakat dan nalurnya serta latihan terus-menerus, maka warna-warna alam yang dikenalnya seperti warna buah pisang, pohon rambutan, warna buah pepaya dan lainnya dapat dikuasainya secara baik. Yellow Orange Green Red dan Violet Lingkaran Warna Newton. <sup>24</sup>(Hideaki Chijiwa, hunetta, 1990, Harmony, Japan, Massa).

Warna-warna dan dengan tabel itu dapat di tentukan jenis-jenis warna yang akan dikombinasikan sehingga mendapatkan warna yang di inginkan. Masing masing warna ( merah, biru, kuning dan yang lainnya ), Di bagi menjadi 12 bagian warna, yang huenya dari 5%, 10%, 15%, 20%, 25%, 30% sampai dengan 100%. terdiri Warna yang huenya 100%, adalah warna asli seperti : merah, biru, kuning dan yang lainnya. Bila kurang prosentasenya menandakan huenya kurang terang, seperti merah muda, merah keputihan, sampai merahnya tinggal 5%. Demikian pula warna-warna campuran, misalnya Y+C 100%, artinya campuran kuning dengan biru 100%, Jadi muncul warna hijau. Bila kurang misalnya Y+C 5%, muncul hijau muda.

Dalam mencampur dua warna itu ditentukan pula % nya, misalnya Y 100 + C 100 menjadi warna hijau. Bila Y 100 C 70, jadi warna hijau muda, Dalam mondecorasi ruangan warna-warna juga ditentukan terendiri sehingga mudah menekan suatu hiasan yang diinginkan, misalnya tabel warna Y 70 + Y 70 H 20 + Y 70 M 50 ini berarti dekorasi yang akan dikerjakan menghasilkan warna yang meriah ( bright ). Tabel-tabel warna dalam berbagai sifat dan karakternya terdapat cukup banyak dalam buku warna harmony, designer'e guide to colour 4, dan buku warna lainnya. Dalam colour harmony juga di cantumkan data-data dari 61 Jenis warna lengkap dengan nomer DICnya. Misalnya warna pink terdiri dari Y 5 + M 15 (Y adalah Yellow, M adalah Magenta cat (5 zena qusem <sup>26</sup>(Hideaki Chijiwa, hunetta, 1990, Harmony, Japan, Massa).

Permainan warna dalam penciptakan karya-karya Bapak I Nyoman Togog, sangat memperhatikan warna-warna yang digunakan, selain itu eksperimen warna dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan pewarnaan yang matang. Penggunaan warna paragon pada karyanya sangat mendukung sekali, karena efek yang di hasilkan oleh warna paragon, sangat sesuai dengan bentuk asli warna buah misalnya. Keunggulan lain bila digabungkan dengan warna akrilik yang sifatnya mengandung lem, bisa menghasilkan pewarnaan warna buah akan lebih hidup, seperti aslinya.

Warna paragon memberikan karakter buah seperti aslinya, bahkan bisa memberikan efek guratan serat buah atau batang pohon, menjadi hidup, selain itu bila digabungkan dengan semir akan lebih hidup, seperti buah apel yang dibuatnya, bila buah apel digosok dengan kain, buah palsu tersebut kelihatan seperti aslinya. Penggunaan warna secara bijak dan dispilin akan menghasilkan maha karya yang luar biasa. Permainan warna dalam karyanya, selalu berubah-ubah sesuai dengan keinginannya, dalam meniru yang aslinya, eksperimen yang dalam selalu dilakukan, menghasilkan warna-warna yang matang dan lebih indah, sesuai dengan tuntutan estetik dalam sebuah karya.

#### **D. Jenis-Jenis Seni Kerajinan sesuai dengan jenis dan fungsi**

seni kerajinan dapat di bagi dua antara lain. 1). Seni Kerajinan Murni hasil karya seni yang dihasilkan adalah merupakan lde yang ditampilkan untuk kepuasan batin senimannya tanpa adanya tuntutan yang mengekangnya. 2). Seni Kerajinan Terapan Hasil karya seni yang dihanilkan adalah untuk mendapatkan hasil karya yang sama, dan dapat di produksi banyak untuk menunjang keperluan rumah tangga. Seni Kerajinan naturalis lebih kurang 3000 tahun sebelum mnsehi, di Yunani seniman telah mengetahui bahwa alam itu di pergunakan sebagai " Guru " yang utama dalam hal membuat seni. Dalam kemajuannya muncul para ahli atau ahli filsafat yang menggunakan teorinya bahwa seni adalah tiruan alam (natural artis magistra), dengan kenyataan seperti itu maka seniman telah mampu membuat gambar kuda percis seperti kuda, serta mengganbarkan alam lainnya. Sedangkan untuk kawasan Nusantara, nenek moyang kita baru pindah dari India belakang dengan kemampuan yang maaiah Jauh dari sempurna <sup>3</sup>(M Sudarmo, Wiyadi. 1990. Sejarah Seni Rupa Indonesia, Jakarta, P Dan K.

Teknik peniruan lebih disempurnakan lagi di Jaman Renaissance di abad 16 di Eropa, setelah di temukannya ilmu persepektif di Italia." Jaman keemasan bagi gaya naturalis berkembang pesat di Eropa yang kemudian juga menyebar keseluruh Dunia, termasuk ke Bali. Bagi Indonesia, pertumbuhan naturalis di pelopori oleh pelukis Raden Saleh Syarif Buntaman (1807-1880). Raden Saleh berkesempatan belajar melukis di Belanda dan Eropa, sehingga dia berhasil membuat karya-karya yang bergaya naturalis romantis, baik bertemakan dan binatang maupun manunia, dengan pereis. Sangat disayangkan bahwa pelanjut Raden Saleh terputus, Ia tidak menyiapkan kader-kader penerusnya. Baru setelah satu generasi muncul pelukis-pelukis Indonemia yang mulanya bergerak dibidang poster bioskop, yang selalu membuat gambar untuk reklame bioskop di Jakarta.

Mereka tampil dalam satu bentuk pameran dan mereka lalu membuat perkumpulan yang disebutnya " PERSAGI " (Persatuan Ahll Gambar Indonesia) pada tahun 1937. Pemimpinnya adalah Agus Djaya, dan skretariennya adalah S. Soedjojono, Dari munculnya persagi inilah pemerintah kolonial Belanda mengakui adanya pelukse di Indonesia. Pereagi juga sebagai pemicu dan pendorong munculnya banyak pelukis di Indoneaia yang bergaya naturalis, disamping juga adanya Perguruan tinggi seni rupa seperti" ASRI " Yogyakarta yang berdiri tahun 1950. <sup>33</sup>(Soerdarso SP. 1990. Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta, Suku layar Sana).

Khusus bagi Bali, mulanya kegiatan seni rupa baik seni lukis maupun seni patung berkembang dalam Gaya dekoratif tradisional, seperti Wayang Kamasan, Lukisan gaya Sanur, patung-patung dekoratif yang disakralkan seperti : pratime, dwara pala (penjaga kesucian pura), patung perwujudan (patung Erlangga, patung

Durga Kutri dan yang lainnya). Setelah hadirnya dua seniman asing ke Ubud yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonnet tahun 1926 dan 1928. Seni rupa Bali mulai bergerak ke arah yang lebih modern. Lukisan wayang mulai diberi ilmu akademis seperti anatomi, gelap terang (tone), lebih realistis dan warna yang mengarah kepada warna-warna yang lebih maju seperti ada pusat perhatian (center point), warna menghijau, warna memerah, menguning dan lain sebagainya. Dalam hal tema, sudah mulai berkembang dengan tema-tema kehidupan sehari-hari disamping masih tetap menekuni tema-tema tradisional seperti tema Wayang (Maha Barata dan Ramayana). Setelah Bali di jajah oleh Belanda tahun 1908, maka beberapa hasil seni rupa Bali mulai di boyong ke luar negeri karena dianggap hasil karya seni yang bersutu. <sup>30</sup>(Sonento Yuliman.1976, Seni Lukis Indonecia Baru, Sebuah Pengantar, Jakarta).

Di samping seni tarinya juga seni rupa baik berupa seni patung maupun lukianya, mulai dipamerkan keluar negeri, setelah terbentuknya organisasi seniman di Indonesia, yaitu "PITHA MAHA" tahun 1935. Di bukanya Bali sebagai daerah tujuan wisata sehingga diperlukan berbagai wujud benda-benda seni kerajinan. Hasil karya seni rupa Bali yang tradisional telah menjadi saran pariwisata saat itu sebagai benda cendra mata. Seirama dengan kemajuan pariwisata Bali, maka dituntut pula hasil karya seni rupa yang bergaya naturalis. Muncullah seniman-seniman Bali yang mampu membuat lukisan potret manusia, yang mampu membuat patung-patung yang bergaya naturalis, seperti yang berkembang disekitar Puri Denpasar, seperti Desa Tainsiat, Dosa Sesetan, Kesiman dan yang lainnya. Beberapa seniman tercatat sebagai pematung naturalis, adalah Ida Bagus Rai dari Gria Satria, I Wayan Leket dari Desa Sesetan, A.A Gede dari Kesiman dan yang lainnya. Beberapa hasil karya mereka itu dapat di lihat di Taman Budaya Denpasar, serta di Museum Bali, Perkembangan seni patung yang bergaya naturalis. Setelah Indoneaia merdeka. Pendidikan Akademis seperti "PSSRD" berdiri tahun 1965, STSI Jurusan Seni Rupa, juga mendorong tumbuhnya seniman-seniman akademik gaya naturalis. <sup>2-29</sup> Cokorde Gde Putra Sukawati.1984 Puri Lukinan, Museum Kesenian Bali Modern, Jakarta, Penerbit Jabatan.

Seni kerajinan kayu gaya naturalis, perkembangannya, mengenai istilah naturalis ini muncul pertama kali pada seni lukis, yang berkembang di Eropa. Untuk memperjelas istilah ini ada beberapa buku yang pantas sebagai acuan yaitu: Naturalis artinya adalah sekelompok pelukis yang memakai obyek alam tertentu, maksudnya yang bisa dikenal dimana tempat yang digambarnya, umumnya lukisan-lukisan tersebut adalah hasil dari kontruksi atau susunan unsur-unsur yang baik di ambil dari alam oleh si pelukis. Ada yang menyatakan naturalis adalah seniman yang berusaha meniru alam secara nyata, baik itu obyeknya manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan yang lainnya. <sup>81</sup>(Jhauhar Arifin, 1981. Sejarah Seni Rupa, Bandung, CV Rosda).

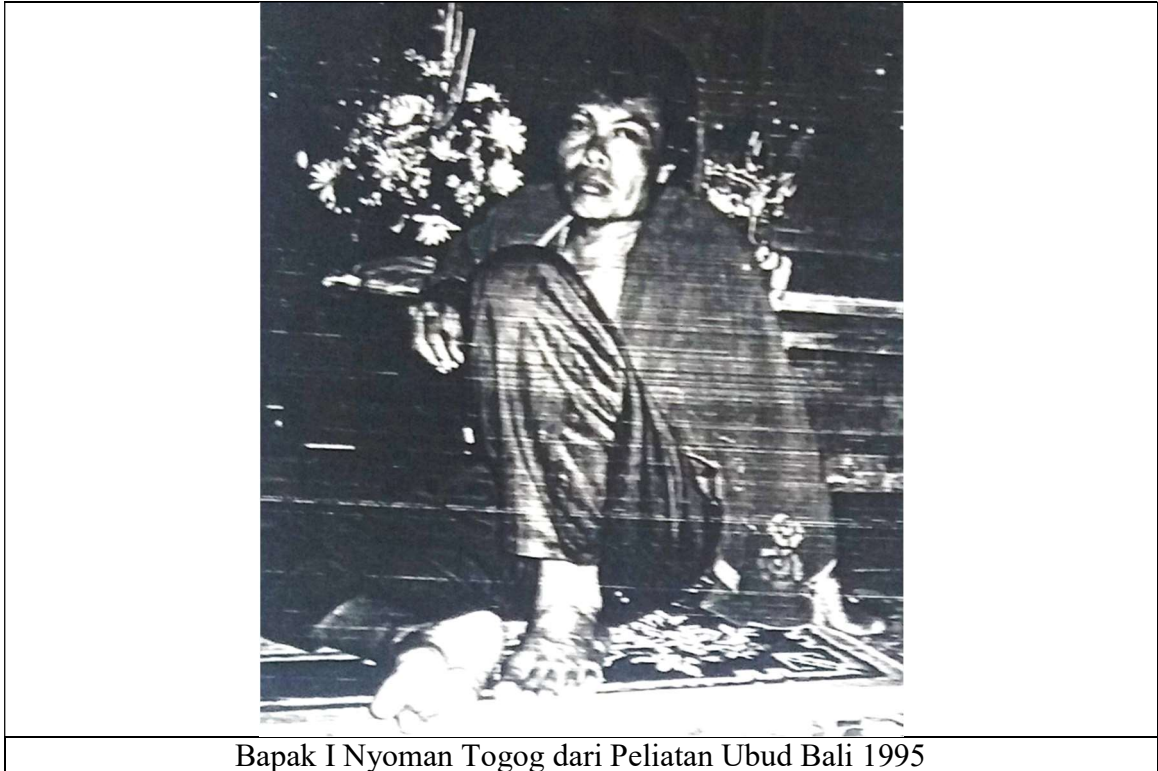
Ini dilakukan sebagai manusia super, yang mampu mengabadikan alam secara nyata menyamai fotografi. Selain itu pula naturalis artinya adalah seniman berusaha menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan nyata, sesuai dengan penyerapan mata. Diusahakan unaur komposisi, anatomi, proporsi, persepektif dan tekstur. Jadi pengertian istilah naturalis dapat disimpulkan sebagai berikut, Naturalis adalah seniman berusaha menggambarkan alam nyata. Obyek yang ditiru dari alam baik itu langsung melihat objek manusia, tuabuh-tumbuhan, binatang dan yang lainnya, di ungkapkan sebagaimana adanya, menurut penyerapan mata. <sup>33</sup>(Soerdarso SP. 1982. Sejarah Perkembangan Seni Modern)

Untuk memberikan kekaguman kepada mata kita, di usahakan unsur komposisi, anatomi, proporsi, persepektif dan tekture. Naturalis adalah suatu seni yang sangat obyektif, yang biasanya memilih yang indah-indah, sekedar perwujudan luar dan menyamai fotografi. Pengaruh Budaya Atau Akulturasi Naturalis merupakan gaya yang datang dari barat dan mempengaruhi seniman Indonesia, Pengaruh budaya barat atau akulturasi sangat positif dan cepat menyebar kepada seniman termasuk perajin di Bali, pada peralihan abad 20. <sup>31</sup>(Sabirin Ismail. 1984. Tinjauan Seni. Jakarta. Sandang Mas).

Hal ini terlihat jelas pada sentra industri seni kerajinan kecil, bentuk-bentuk serta dengan warna yang naturalis berkembang pesat. Lebih-lebih pada karya-karya yang diciptakan I Nyoman Togog. Hasil karyanya banyak ditiru oleh perajin-perajin yang lain, dan tersebar luas dipusat-pusat seni kerajinan kayu yang ada di pedesaan. Hal ini akibat adanya istilah budaya tiru-meniru yang telah mentradisi dikalangan seniman-seniman dan perajin-perajin di Bali. Hal ini tentu mengembirakan dan seperti diketahui antara pengaruh budaya barat dengan budaya lokal Bali, baik yang masih berakar pada seni budaya Bali maupun yang sudah modern. <sup>13-33</sup>(Oka A Yoety. 1953. Komersialisani Seni Budaya Dalam Pariwinata, Bandung, Penerbit Angkasa).

Pemahaman yang mendalam dalam melihat perjalanan yang dihasilkan oleh para seniman di Indonesia, sangat jelaslah bahwa realis naturalis yang berkembang, pada saat itu didahului oleh pengalaman-pengalaman

bathin, yang disebabkan oleh pengaruh alam, lingkungan dan keadaan yang dilakukan secara berulang-ulang, menimbulkan keinginan untuk mengabadikannya, lewat goresan dan hapalan, yang dilihatnya, menjadi bentuk yang nyata dalam sebuah karya realis dan naturalis. Sifat karya ini hanya 2 dimensi, maka Bapak I Nyoman Togog, berusaha menampilkan karya yang 3 dimensi, sesuai dengan aslinya, percobaan-percobaan dilakukannya, sampai pada akhirnya karyanya menjadi sempurna dalam bentuk karya natural, sesuai dengan aslinya. Perjalanan karya yang dibuatnya makin hari makin berkembang sesuai dengan pengalamannya. Peniruan yang sangat nyata sesuai dengan aslinya, menjadi karya yang digemari oleh para penikmat dan pengamat seni.



Bapak I Nyoman Togog dari Peliatan Ubud Bali 1995

### E. Riwayat Hidup I Nyoman Togog

Nama lengkapnya " I Nyoman Togog ", Lahir pada tahun 1943, di Banjar Kalah Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten daerah tingkat II Gianyar, Propinsi Bali. Ayahnya adalah seorang mandor bangunan, yang nama kecilnya adalah I Wayan Gredeg dan namanya yang sekarang sesuai dengan kehidupan sebagai pengabdian agama, yaitu " Sira Gede Dukuh Susudan Brama Griya Sakti ", umurnya 97 tahun. Sedangkan ibunya bernama Ni Klepok pada waktu kecil, sekarang bernama " Sira Dukuh Puja " (almarhum). Keluarga I Nyoman Togog dengan Istrinya di karuniai 4 orang anak, masing-masing 3 laki-laki dan satu perempuan. Masa anak-anak I Nyoman Togog dilewati di Banjar Kalah Dema Peliatan. Kehidupan masa kecilnya sangat sederhana, didukung oleh pekerjaan bapaknya sebagai undagi. I Nyoman Togog tidak sampai menyelesaikan pendidikan karena kekurangan biaya. Maka ia mulai diajak oleh ayahnya untuk bekerja dan belajar mengikuti jejak orang tuanya sebagai undagi. Kegiatan berkesenian yang diterapkan dalam bangunan tradisional Bali.<sup>39</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Dimasa remajanya sekitar tahun 1960, mulai diisi dengan belajar mengukir yaitu membuat patung seperti; kijang, sapi, bebek dan lain sebagainya, di Desa Nyuh Kuning. Selanjutnya belajar lagi pada seniman-seniman lainnya di Desa Peliatan. Bukan saja belajar mengukir tetapi belajar melukis tradisional gaya Ubud pada seniman I Ketut Madra. Kegiatan belajar mengukir dan melukis dilakukan dengan tekun, sehingga banyak karya-karya

yang dihasilkan, untuk pemasaran karya-karyanya tersebut ia belajar menjual sendiri sebagai pedagang acung, yaitu menjajakan kepada wisatawan manca negara dari satu tempat ketempat lainnya. Dari pengalaman inilah ia menimba pengetahuan untuk berbuat dan bekerja lebih kreatif, terutama membuat karya-karya yang disenangi oleh para wisatawan.

Pada suatu hari ia berkenalan dengan Ida Bagus Tilem, pematung dan usahawan Bali yang berhasil. karena Ida Bagus Tilem mengenal karya I Nyoman Togog, Nyoman dengan kehalusannya, sehingga pada suatu hari I buah Togog diminta untuk membuat karya dengan bentuk manggis dari kayu Ebony, dan hasilnya disukai karena ketrampilan teknik yang menyamai bentuk asli dari yang ditirunya. Dari sini I Nyoman Togog terkenal dengan peniruan buah-buahan, dan ia lebih kreatif lagi menciptakan buah yang lain dengan diwarnai. Sehingga menyamai bentuk dan warna buah yang ditirunya.<sup>40</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Berkat keberhasilannya meniru bentuk dan warna asli bentuk yang ditirunya, namanya mulai dikenal, sekitar tahun 1970, sehingga pencarian bentuk-bentuk baru di lakukannya mulai tahun 1975 sampai 1986. Ia terkenal dengan penemuan hasil karya-karyanya yaitu : pohon-pohonan seperti pohon pisang, pohon kelapa, belimbing, pohon apel, pohon kopi, pohon palem, dan lain sebagainya. Hasil karya-karyanya inilah banyak mendapatkan penghargaan baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan juga dikagumi oleh masyarakat. Piagam penghargaan yang diperoleh antara lain : 1). Tahun 1982, mendapatkan piagam penghargaan dari Panitia. Studi Tour Bali, jurusan seni lukis STSRI. Tahun 1982, mendapatkan piagam penghargaan dari Badan Pengurus Pekan Raya Jakarta, sebagai peserta 10 penampilan terbaik lomba disain produkai dalam Negeri. Tahun 1983, mendapat piagam penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, atas partisipasinya dalam peserta Pesta Kesenian Bali. Tahun 1983, mendapat piagam penghargaan dari Dewan Kerajinan Nasional, atas partisipasinya dalam pameran Kerajinan Bali dan Nusa Tenggara.<sup>41</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Tahun 1983, mendapat piala tetap Menteri Perindustrian RI, sebagai pemenang lomba disain produksi Industri dalam Negeri, dalam rangka Pekan Raya Jakarta. Tahun 1983, mendapatkan piagam penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, sebagai stand teladan Pameran Seni Kerajinan dan Keramik, dalam Pesta Kesenian Bali. Tahun 1984, mendapat piagam penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, sebagai pemenang lomba stand teladan, dalam Pesta Kesenian Bali. Tahun 1984, mendapat piagam penghargaan dari Panitia Pekan Raya Jakarta, sebagai Juara III lomba kerajinan Bahan alami. Tahun 1984, mendapat piagam penghargaan dari Badan Pengurus Penyelenggara Pameran dan Pekan Raya Jakarta, sebagai juara I dan II lomba kerajinan dari Bahan alami. Tahun 1985, mendapat piagam penghargaan dari Panitia Tri Lomba Pameran Produkai Indonesia, sebagai juara III lomba kerajinan dari ukiran kayu. Tahun 1985, mendapat penghargaan Upakarti dari Pemerintah Republik Indonesia, yang diserahkan oleh Bapak Presiden Soeharto di Istana Negara pada tanggal 19 Desember 1985.<sup>42</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Makna Upakarti adalah penghargaan yang di berikan oleh Pemerintah Republik Indonesia atas bermacam-macam karya yang berguna dalam menyantun, menuntun Bendorong serta mengembangkan industri kecil dan kerajinan di Indonesia. Tahun 1986, dua sekaligus mendapat piagam penghargaan dari 1). Piagam penghargaan dari Kepala Daerah Tingkat I Bali yaitu Dharna Kunuma ", yang diberikan langsung oleh Bapak Gubernur Bali. 2). Piagam penghargaan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar yaitu Wija Kunuma ", atas pengabdian dalam mengembangkan membina dan memajukan seni kerajinan kayu di Bali. Dari sekian banyak penghargaan yang telah diterima oleh I Nyoman Togor, sebagai bukti dari usahanya dalam mencurahkan kreativitas sebagai seorang seniman Bali yang berdedikasi tinggi. Jadi jelas menunjukkan kepada kita bahwa itulah ke pribadian atau ciri karya-karyanya disenangi orang banyak, sehingga menumbuhkan angin segar dalam perkembangan seni kerajinan kayu, khususnya dalam bentuk karya naturalis ( flora ) senuai dengan obyek aslinya, Pada tahun 1986 sampai tahun 1994, selain buah-buahan, pohon-pohonan yang dibuatnya, ia juga membuat bunga-bunga dalam pot atau dalam satu tangkai seperti: macam bunga merak, bunga mawar dan banyak lagi yang lainnya. Karya-karya yang sudah pernah dihasilkannya, sekarang lagi disederhanakan supaya mudah dirawat yaitu, dengan dibuat dalam bentuk-bentuk bonsai. Bentuk-bentuk bonsai ini terus dikembangkan dan berusaha

menyamai bentuk dan warna dari obyek yang ditirunya. <sup>43</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa, dimasa mejalani hidupnya Bapak I Nyoman Togog, banyak berguru, kepada para seniman yang sudah menghasilkan karya yang luar biasa, dan karyanya itu telah menjadi inspirasi bagi seniman muda, untuk tetap berkarya dan konsisten dalam menghasilkan karya. Pwngalaan ini pula menjadi acuan bagi seniman yang lain, sehingga pada saat itu banyak peniruan-peniruan dilakukan secara biasa, sebagai objek latihan, sebelum mengambil bentuk dan karakternya senidiri. Peniruan ini pada setiap seniman akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan ketrampilan daya nalar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dari hasil pengamatan karya yang sudah ada atau melalui pengalaman melihat bentuk alam seutuhnya.

Dari hasil peniruan karya seniman sebelumnya, hanya beberapa saja yang bisa berkembang, jika punya kemampuan untuk menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif. Memberikan peluang untuk meniru, akan menghasilkan pionir-pionir sebagai penerus dari karya yang sudah ada, dan tetap lestari dalam kancah pelestarian seni budaya Bali.

#### F. Proses Berkarya I Nyoman Togog

Bahan Bahan yang dipergunakan oleh I Nyoman Togog dalam berkarya yaitu: kayu bayur (mudah dibentuk dan di- raut juga ringan berat jenianya). Batang kopi atau akarnya (mempunyai nilai artistik yang has, apa lagi dimakan rayap ). Kayu panggal buaya ( khusus bagian akarnya mudah dIolah untuk membuat akar buatan). Serabut kelapa (di pakai untuk membuat buah rambutan dan daun pohon cenara). Cat tembok nerek paragon dan lem kayu (dipergunakan sebagai cat dasar pada karyanya, bahan ini dipergunakan karena akan menguatkan bahan sambungan atau tempelan, juga mudahnya warna merekat). Cat air merek acrylie (dipergunakan untuk mewarnai hasil karyanya, warna ini merupakan warna terbaik dan tidak akan luntur oleh minyak dan air. Warnanya makin lama nemakin awet dan kuat terhadap cuaca. <sup>44</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Peralatan Kapak, dipergunakan untuk membuat bentuk global secara keseluruhan dari karya yang dibuat. Pahat, dipergunakan untuk karya setengah jadi, bentuknya sudah kelihatan. Pahat yang dipakai ada 30 Pahat yang bagian ujungnya setengah 11 lingkaran, dengan berbagai ukuran dari yang kecil sampai besar. Jumlah pahatnya 14 buah, Pahat ini di pergunakan untuk membuat lingkaran, liak-liuk dan sebagainya. Pahat yang bagian ujungnya datar, dengan berbagai ukuran dari yang kecil aampai besar. Jumlah pahatnya 8 buah. Pahat ini di pergunakan untuk nembuat garis lurus, bidang datar dan sebagainya.

Pahat yang ujungnya datar melengkung, jumlahnya 5 buah, dengan berbagai ukuran, dipergunakan untuk membuat dasar dari sebuah pandil atau yang lainnya. Pahat yang ujungnya segi tiga, jumlahnya 2 buah di pergunakan untuk membuat bulu, rambut dan lainnya. Pengotok atau palu, yang dibuat dari kayu asem, di pergunakan untuk memukul pahat. Pinau Mutik Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan bekas pahatan dalam artian bentuknya diperhalus lagi. Pisau mutik ada 4 macan yaitu: Pisau mutik mompunyai mata dua, dipergunakan untuk meraut kearah depan dan belakang. Pisau mutik yang mempunyai mata satu bagian belah saja, dipergunakan untuk meraut bagian arah kedepan saja. Pisau mutik yang mempunyai mata tiga, dengan bentuk segi tiga, dipergunakan untuk meraut bagian yang sulit, Pisau mutik yang mempunyai mata dua dengan bagian ujungnya melengkung ke atas, dipergunakan untuk meraut kearah depan dan kebelaka.

Alat Bor Listrik Di pergunakan untuk melobangi an menyambung antara rakitan satu dengan yang lainnya, mata bor berjumlah 12 buah dengan berbagai ukuran. Pencil Dan Spidol di pergunakan untuk membuat akitan dari awal sampai selesai. Meteran di pergunakan untuk mengukur tinggi, lobar, tebal, panjang karya yang dibuat. Pengasah (sangihan) Di pergunakan untuk mempertajam mata pahat, pisau mutik dan kapak. Maket di pergunakan sebagai contoh obyek yang akan diwujudkan dalam bentuk karya. Amplas di pergunakan untuk memperlicin permukaan kayu atau menghaluskan permukaan kayu dari bekas pahatan dan pisau mutik. Lem Elteko Di pergunakan untuk mengeles atau merakit yang patah, pecah dan sebagainya. <sup>47</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Bahan Dan Peralatan tahap pertama disiapkan bahan dan peralatan, untuk momudahkan dalam proses berkarya. **Pengamatan** Obyek-Obyek yang akan dituangkan dalam bentuk karya, terlebih dahulu diamati secara mendalam, dari berbagai sisi untuk mendapatkan kesan keseluruhan dari bentuk yang akan digarap. Setelah di

pandang cukup di kerjakan. **Sketsa** alat yang di pergunakan pencil atau spidol, untuk menggambarkan seketsa secara keseluruhan bentuk karya yang dibuat. **Pembakalan (Nyalonan)** Proses ini merupakan membuat bentuk global dari bagian-bagian bentuk karya secara keseluruhan, mengatur proporai, ruang, keseimbangan dan sebagainya, sehingga bentuk setengah Jadi sudah terwujud, alat yang dipergunakan adalah kapak **Nganasan** Ini merupakan proses lanjutan dari **pombakalan**, yang mempertegas bentuk global tadi, dan tetap dikontrol baik komposisi, proporsi, keseimbangan dan yang lainnya, menggunakan alat pahat. **Merakit** Setelah bagian-bagian karya telah selesai, kemudian dirakit satu-persatu. Untuk merakitnya menggunakan bambu, dan membuat lubangnya memakai bor listrik. **Mutikin** Proses selanjutnya memakai pisau mutik, alat ini dipergunakan untuk menghaluskan bekas pahatan dan juga menyatukan sambungan atau rakitan antara yang satu dengan yang lainnya, supaya kelihatan menyatu. **Pengeringan** Setelah dimutikin karya dikeringkan dengan diangin-anginkan, caranya ditaruh ditempat yang teduh tanpa ada sinar matahari yang langaung. Lamanya pengeringan ini adalah 7 hari. <sup>48(I</sup> Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

**Penempelan** Setelah kering kemudian dilakukan penempelan pada bagian yang retak, pecah, bekas sambungan. Penempelan ini menggunakan campuran cat tembok dengan lem kayu. **Amplas** Setelah kering betul dilanjutkan dengan mengamplas agar rata serta halus, supaya dalam pengecatan berhasil dengan baik. Untuk mempermudah pengamplasan rakitan tadi dilepas satu persatu. **Rakitan** masing-masing dari rakitan itu diberi nomer angka arab, nomer-nomer rakitan berada dalam sambungannya yang nantinya tidak kena cat. Sehingga masih mudah mengingat nomer rakitannya, agar tidak tertukar antara satu dengan yang lainnya. **Perawatan** karya yang sudah diampas, perlu disimpan dulu belum dicat dengan warna acrylic. **Penyimpanan** perlu tempat yang kering dan tidak kena sinar matahari serta tidak lembab. Bila prosen pewarnaan masih menung- gu agak lama, maka karya tereebut dapat dibungkus dengan kertas roti, agar terhindar dari debu dan kotoran. <sup>50(I</sup> Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

**Pengawetan** untuk menghindari pecahnya bahan kayu yang dipergunakan sebagai bahan tersebut, perlu di lakukan upaya-upaya agar kerugian yang diderita seminimal mungkin, Secara tradisional kayu itu dikeringkan dengan di angin-anginkan untuk beberapa hari lamanya. Namun hal tersebut belum menjamin akan tidak pecahnya kayu tersebut bila sudah berada di Negara dingin. Untuk mengatasi pecahnya kayu itu apalagi dengan bahan kayu yang kasar, perlu diawetkan lebih dahulu dengan bahan kimia.

Bahan kimia yang dianjurkan jenis kerajinan kayu adalah Zat PK 1000. Namun harga dari zat ini cukup mahal dan menyulitkan bagi perajin dipedesaan untuk memiliki bahan kimia ini. **Teknik Pewarnaan** adapun sedikit perbedaan teknik pewarnaan I Nyoman Togog dengan teknik akademik, dalam hal membuat gradasi warna naturalis. Tahapan-tahapan dapat di paparkan sebagai berikut: 1). Memberi Cat Dasar Setelah patung kayu diampas dan siap diberi warna, maka mula-mula diberi campuran cat paragon putih dengan lem kayu. Setelah itu dikeringkan selama satu hari. Kemudian diampas dengan nomer O secara merata. <sup>51(I</sup> Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

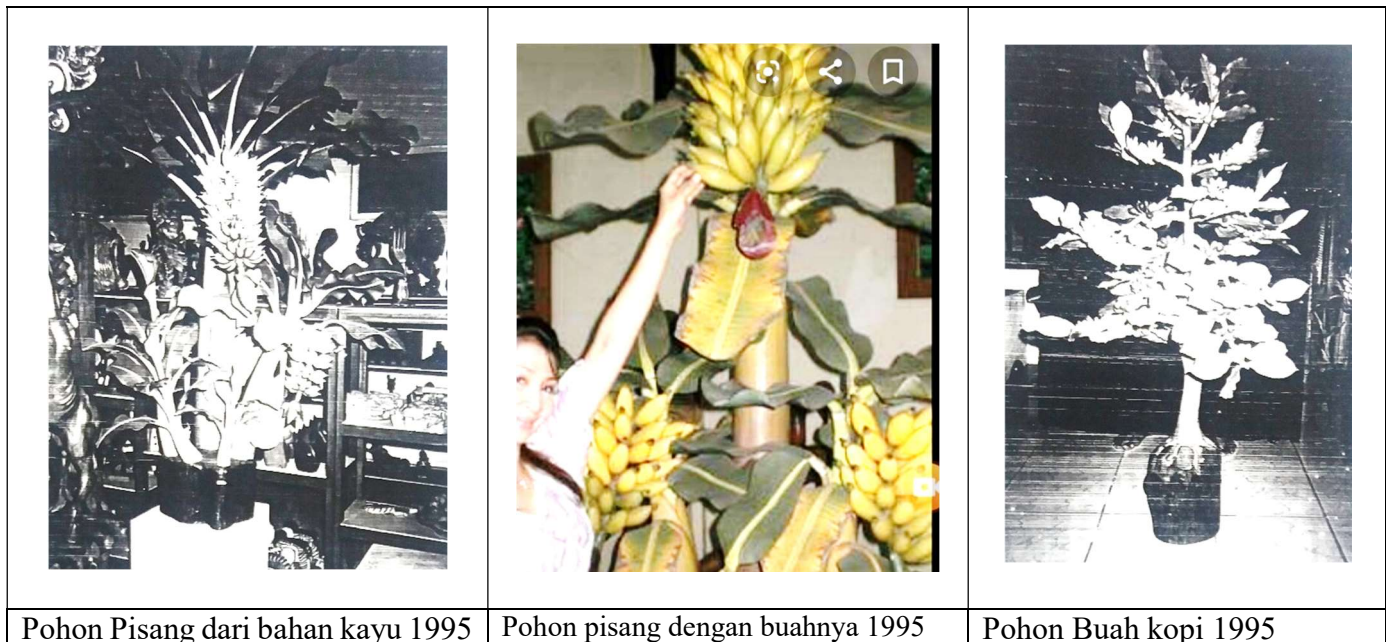
Memberi Warna kuning yang sesuai dengan contoh buah pisang yang akan diberi warna, warna kuningnya buah pisang yang sudah masak. Untuk mencapai warna kuning yang diinginkan, perlu warna-warna itu dicampur sedikit dengan warna oker atau sedikit warna hijau, Untuk menyatukan antara dua jenis warna yang telah dikuaskan pada karya itu, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kuas dicuci bersih pada ember yang telah disiapkan yang berisi air bersih, selanjutnya kuas itu ditekan pada bibir ember tadi agar airnya habis dan kuas akan gepeng. Kuas yang gepeng ini lalu disapukan mulai dari warna kuning kewarna hijau berkali-kali serta satu arah. Akibatnya warna kuning dan hijau akan bersatu padu tidak meninggalkan bekas-bekas batas warna. Warna Bintik-Bintik Dalam hal pemberian warna buah pisang, sering ditemui adanya warna-warna bintik-bintik coklat tua atau uker. Dengan memperhatikan model buah pisang itu, akan dapat menambah bintik-bintik warna uker itu pada buah pisang yang sedang diberi warna. Untuk mencapai warna bintik-bintik itu adalah dengan menggunakan kuan yang berisi warna dicocok pada buah pisang yang diwarna atau kuas menggunakan bisa yang di isi warna pula.

Finishing bagi I Nyoman Togog, pemberian warna untuk segala hasil karyanya sehingga bermutu, sering dipergunakan cat acrylic dalam tube yang biasa di pakai untuk melukis. Hasilnya memang tidak disaingi oleh perajin yang mempergunakan cat tembok merek paragon, Setelah selesai lalu diberi finishing dengan semir merek kiwi agar lebih mengkilap. Pengalaman ini lalu ditularkan kepada perajin yang bekerja dirumahnya, Sehingga

mereka memiliki ketrampilan yang cukup mengagumkan dalam teknik pewarnaan naturalis baik untuk obyek flora. Warna-warna tertentu yang sering mereka buat dengan mencampur-campurkan beberapa warna, merupakan pengalaman alamiah yang secara alamiah pula ditularkan ke pada teman-temannya tanpa harus tahu tentang ilmu-ilmu pewarnaan modern. <sup>53</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Pengaruh karya-karya I Nyoman Togog dan pemasaran karya-karya I Nyoman Togog sangat lancar dengan harga yang cukup tinggi, hal ini memang sesuai dengan hasil suatu produk seni kerajinan yang bermutu tinggi. Hal ini cukup menggugah dan mendorong bagi perajin perajin yang lainnya, untuk meniru ekspresi. Peniruan mulai dari desa sekitarnya, dan lama-kelamaan merambah sampai keseluruh pusat seni kerajinan kayu seperti Desa Taro, Desa Pujung, Desa Tegalalang, yang dikenal sebagai desa petani, kini telah berubah menjadi desa seni kerajinan kayu. Karya yang dihasilkan merupakan peniruan dari karya I Nyoman Togog seperti Desa Tegalalang menghasilkan karya buah-buahan dan bunga-bunga, dan mengambil informan sebanyak 36 orang.

Desa Pujung menghasilkan karya pohon pisang, rambutan dan yang lainnya, khusus mewarnai saja, dan mengambil informan 28 orang. Desa Taro menghasilkan karya pohon pisang, pohon kelapa dan yang lainnya, tanpa diwarnai (karya yang setengah jadi), dengan informan sebanyak 38 orang. Dari ketiga desa itu sudah mewakili dari penyebaran pengaruh peniruan karya-karya I Nyoman. Peniruan ini berlangsung lama, karena seniman I Nyoman Togog tidak mencari hak cipta bagi karya-karyanya, di samping undang-undang hak cipta belum berlaku di Bali. <sup>54</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).



Waktu itu, juga sikap dari I Nyoman Togog yang merasa senang bila hasil karyanya dapat ditiru oleh saniman lainnya dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga seniman itu sendiri, ini suatu kepuasan tersendiri bagi I Nyoman Togog yang tidak bisa dinilai dengan uang. Seperti telah di jelaskan diatas, bahwa teknik pembuatan seni kerajinan bagi perajin yang meniru karya-karya I Nyoman Togog, bervariasi ada berkwalitas baik, sedang dan rendah, maka hasilnya akan memberikan kelas-kelas harga yang bervariasi karya asli I Nyoman Togog dengan judul pohon pisang. Di tinjau dari segi bentuk pohon pisangnya, suatu hasil karya seni kerajinan yang halus dan indah. Lipatan-lipatan daun serta bentuk-bentuknya yang cukup bagus, di tambah dengan warnanya yang mirip dengan aslinya serta mempergunakan warna acrylic ( cat tube ), maka hasilnya memang bagus serta bermutu tinggi, hasil karya perajin dari Desa Pujung dan Desa Taro, yang membuat pohon pisang.

Di tinjau dari bentuknya baik bentuk daun, batang serta pewarnaannya, dengan demikian mutu karya jelas berbeda dari karya yang berbeda mutunya dari karya I Nyoman Togog sendiri. Tetapi yang penting, seniman dari Desa Pujung dan Desa Taro ini mampu meniru karya-karya dari I Nyoman Togog, dan mampu pula menambah

nilai, penghidupannya walau dalam batan yang maeih se derhana. <sup>55</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Lebih positif lagi satu kampung dari desa-desa itu sudah terlihat dalam hal memproduksi seni kerajinan pohon pisang ala I Nyoman Togog. Demikian pula desa-desa yang lainnya disekitar desanya, Suatu prestasi daya cipta yang mengagumkan bagi Bali, dan wajar kalau I Nyoman Togog mendapat Piagan Upakarti dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1985 yang lalu. Kita lihat lagi jenis karya lainnya, yaitu pohon kelapa, dengan tiruan dari Desa Pujung dan Desa Taro. Terlihat jelas pada foto itu bahwa secara teknik pembuatan karya-karya I Nyoman Togog Jauh lebih naturalis dan Jauh lebih persis indah penampilannya.

Karya I Nyoman Togog menampilkan karya yang penuh dengan ketelitian yang sangat rapi, persis seperti aslinya, dan juga warna yang hidup dan menyegarkan rasa bagi pengamat. Sedangkan karya dari Desa Pujung dan Desa Taro, rupanya sangat tergesa-gesa, dan masih perlu diteliti yang lebih seksama, Sehingga sesuai dengan bentuk. apa lagi kurangnya pemahaman proporsi yang baik sehingga tiruannya kurang memiliki bobot seperti karya-karya I Nyoman Togog. Ditinjau dari pengaruh karya-karya I Nyoman Togog terhadap perkembangan seni kerajinan pohon pisang, pohon kuat, kelapa dapat dicatat suatu pengaruh yang sangat kuat sehingga munculnya karya-karya tiruan membias dimana-mana, malahan sampai ke luar negeri. Jenis-jenis pohon pisang, pohon kelapa dan yang lainnya, telah menghiasi rumah-rumah penduduk baik dalam maupun luar negeri.

Sebagai hasil produk dari kreativitas seniman I Nyoman Togog. Hal ini juga membawa nama Bali lebih terkenal di luar negeri. Dari beberapa hasil karya I Nyoman Togog yaitu pohon belimbing, pohon apel, pohon kopi, pohon pisang, tumbuhan padi, macan-macan bunga, bunga anggrek merah, bunga tunjung merah, bunga merak, bunga kanboja dan seterusnya, betapa detailnya karya-karya tersebut untuk mencapai kepersisannya. Hal ini jelas tidak akan dapat sepenuhnya ditiru oleh perajin-perajin yang lainnya yang masih dalam tarap peniruan, hasil peniruan dari masyarakat tersebut diatas dapat pula memberi peluang terhadap pemasaran dari wisatawan yang memiliki status ekonomi yang berbeda-beda. Pangaruh karya-karya I Nyoman Togog begitu kuat, sehingga hasil-hasil karyanya merupakan identitasnya sendiri walaupun dibuat oleh perajin dari desa yang lainnya dan dikerjakan secara masal, lebih jauh lagi karya-karya I Nyoman Togog tersebut ciri khas dari seniman Bali.

Dimanapun kita menjumpai pohon pisang atau pohon kelapa, maka terasa dalam hati bahwa itu adalah Bali. Suatu kebanggaan serta ke puasan yang dari dalam para pejabat kita yang selalu memberikan kenang-kenangan kepada tamunya. Patung-patung semacam pohon pisang, patung garuda, patung tradisionial yang lainnya. Dalam jaman modern ini dimana bangunan rumah yang juga modern, diperlukan pola penataan ruang yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini, termasuk sarana untuk mengisi atau menghias ruangan, Memang sangat cocok dan dapat menambah nilai interior dari sebuah rumah yang modern. Bila diberi dekoraai dengan karya I Nyoman Togog, baik dengan pohon pisang, pohon kelapanya, sampai kepada pohon bonsainnya. Itulah sebabnya karya Nyoman Togog yang sangat mahal dapat dimiliki oleh para pencinta seni, dari sudut lainnya bagi I Nyoman Togog, dan tentu saja, juga memberi sepirit bagi kelanjutan daya kreativitasnya. Faktor yang mempengaruhinya keberuntungan perajin I Nyoman Togog dengan hasil karyanya berupa pohon pisang, pohon kelapa, dan yang lainnya itu disebabkan oleh banyak faktor, antara lain sebagai berikut, <sup>58</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Daya kreativitas yang Tinggi bermula dari percobaan yang dikerjakan dengan pantang menyerah, akhirnya dia menemukan apa yang di carinya. Usahanya yang tidak mengenal lelah menjadi acuan yang gemilang untuk tetap berusaha semaksimal mungkin sampai menemukan identitas dirinya. I Nyoman Togog seorang perajin yang ulet dan tegar untuk mencapai cita-cita, suatu kreativitas yang perlu di contoh. Suatu kebanggaan baginya, dan merupakan pengalaman yang baik bagi kelanjutan percobaannya yang baru. Demikian seterusnya proses penemuan karyanya, sampai mencapai sukses.

Waktu yang tepat penemuan demi penemuan karyanya, kebetulan dalam kondisi yang tepat. Artinya waktu itu keadaan pariwisata budaya Bali sedang maju pesat, sehingga perlu adanya akset hasil karya seni kerajinan patung kayu Bali yang baru untuk menunjang kemajuan yang dicapai oleh pariwisata budaya Bali itu, disamping adanya hasil karya seni kerajinan tradisionial Bali, lalu muncul karya-karya I Nyoman Togog, sebelumnya tidak ada yang menemukannya. Maka tepat nekali karya itu merupakan unggulan bagi pemasaran seni kerajinan Bali yang baru. <sup>59</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Dukungan Dari Seniman Seniman yang paling berjasa dalam menumbuhkan kreativitasnya. adalah Ida Bagus Tilem (Almarhum). Seniman satu ini selalu mendorong dan memberi order untuk pertama kali bagi I Nyoman Togog agar mau membuat patung buah-buahan. Ternyata rintisan yang diberikan oleh Ida Bagua Tilem, membuah hasil yang menyulut daya kreativitasnya I Nyoman Togog untuk terus bereksprosi membuat karya buah-buahan. Dengan bermunculnya serta diminati orang, akhirnya la semakin menjadi terkenal.

Disamping itu tentu saja atas usaha promosi dari pemerintah terutama dari lembaga yang terkait. Bahan yang terpilih untuk membuat sebuah pohon pisang misalnya, I Nyoman Togog mempergunakan bahan yang baik seperti kayu pangkal buaya, termasuk kayu kelas satu di Bali, kemudian untuk mencari pohon pisang itu ia juga mempergunakan bahan baik, seperti cat air merk acrylic yang bisa dipakai oleh seniman lain untuk melukis. Dengan bahan yang terpilih ini, di tambah dengan hasil karya yang baik serta teliti, maka jelaslah karya I Nyoman Togog, memiliki mutu yang tinggi. Perajin umumnya yang mempergunakan bahan seadanya serta cat tembok merk paragon.<sup>60</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Dalam hal mutu, di tambah dengan adanya ajakan teman-teman untuk ikut memproduksi seni kerajinan untuk mengejar mutu jalan tertinggal. Melihat kenyataan diatas, memang wajar perajin I Nyoman Togog sukses serta berhak mendapat anugerah dari Bapak Presiden berupa piagam Upakarti tahun 1985. Mengikuti perkembangan I Nyoman Togog dalam prosesnya menciptakan berbagai jenis pohon tiruan dengan mutu yang tinggi, ternyata pengaruhnya terhadap pertumbuhan jenis kerajinan pohon kayu itu cukup menggembirakan seperti Desa Peliatan, Desa Tegalalang, Desa Pujung dan Desa taro, merupakan pusat-pusat seni kerajinan pohon tersebut. Sebagai hasil penelitian dilapangan, dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut, melihat dari umur perajin antara 15-33 tahun, tercatat 98% perajin dari Desa Tegalalang, Pujung dan Taro, yang memproduksi kerajinan pohon-pohonan. Hanya 0,03% yang berumur 36-50 tahun dari desa Peliatan yang memprodukannya. Ini berarti bahwa pengaruh hasil karya I Nyoman Togog disekitar desanya cukup besar, dan dilakukan oleh generasi produktif. Dengan demikian ini berarti bahwa pekerjaan utama mereka bukan lagi sebagai petani, melainkan sebagai perajin.<sup>61</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Ditinjau dari segi pendidikannya, tamatan Sekolah Dasar ada 60% dari ketiga desa itu, ini membuktikan bahwa penghasilan rata-rata dari penduduknya masih sangat rendah, sehingga kurang mampu untuk dapat melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi. Dengan pendidikan Sekolah Dasar ini ditambah dengan pengepul yang menjerat mereka, jelas hasil peniruannya bisa saja kurang bermutu, Mereka dikejar-kejar batas waktu serta upah yang rendah. Sehingga kesempatan untuk berkreativitas dikalangan generasi muda sangat terbatas. Kebanyakan dari mereka terjun sebagai perajin kayu, baru dasa warna yang lalu, tepatnya tahun 1980an. Namun demikian, sebagai orang Bali umumnya, sering menerima warisan sebagai seniman atau sebagai perajin kayu, disamping juga ada inisiatif sendiri maupun ajakan teman-temannya.

Ternyata pemuda Bali cepat dapat mengikuti proses pembuatan dari karya I Nyoman Togog. Rupanya ada benarnya kata orang bahwa orang Bali itu seniman semuanya. Itulah sebabnya pengaruh ciptaan I Nyoman Togog sangat terasa di keempat desa tadi. Seniman yang terjun langsung sebanyak 46%, sedangkan yang belajar lebih dahulu 10%. Hal ini juga terlihat di mana-mana, seniman Bali hanya melihat saja mereka sudah tahu membuatnya. Daya tiru serta yang sangat kuat dimiliki oleh setiap seniman Bali.<sup>62</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Jenis Pohon yang di produksi dalam usaha dari keempat desa itu baik sebagai perajin yang mendapatkan usaha pembuatan pohon-pohon itu, sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Di temui dalam penelitian itu sebagian besar membuat pohon pisang, yang lainnya ada yang membuat buah-buahan, bunga-bunga, dan ada yang membuat segala sacan jenis karya. Mengenai latar belakang mereka mengerjakan produksi tersebut adalah karena adanya yang membuat dengan kreativitas sendiri, ada yang disebabkan permintaan order, dan ada juga meniru saja dari karya yang sudah ada. Peniruan ini yang jumlahnya dengan benar, dan yang membuktikan bahwa pengaruh I Nyoman Togog dengan karyanya cukup besar. Lebih khusus lagi peniruan terhadap flora berjumlah 100%. Proses pengerjaan proses pengerjaan karya yang bermotif flora oleh perajin I Nyoman Togog, jelas agak berbeda dengan perajin lainnya yang meniru hasil karyanya itu, Kalau I Nyoman Togog melalui suatu studi yang cukup lama dan penuh kesabaran serta ketelitian, peniruan yang menghasilkan

bentuk yang mendekati aslinya, serta dengan bahan-bahan yang utama atau kelas satu.<sup>63</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Maka hasilnya cukup mengagumkan dan mutu yang tinggi, Sedangkan bagi perajin lainnya, disamping nereka di kejar batas waktu serta target yang harus dipenuhi untuk kepentingan bisnis para pengepul (pengusaha), maka bahan-bahan yang dipergunakan juga termasuk bahan kayu kelas lima seperti kayu belaluan atau kayu albasia. Kalau sudah di cat, maka orang tidak akan tahu, bahannya dari kayu kelas lima. Sangat menarik juga bahwa sistem kerja mereka itu sudah agak maju, dengan adanya kelompok yang mengerjakan barang yang belum jadi 50%, dan kelompok yang menyelesaikan juga sekitar 50%. Hal ini memungkinkan dapat dipenuhi target dari pengepul yang memberikan order. Dari segi finishing ditemui juga bahwa buatan pabrik cukup dominan dipergunakan sebagai bahan pewarna dalam seni kerajinan. Bahan warna tradisional semakin langka dipergunakan, Hal ini tentu saja dari segi bisnis mengutamakan efisiensi kerja yang maksimal. Dengan cat pabrik akan jauh lebih cepat serta hasil produksi yang mampu bersaing di pasaran. Adapun cat buatan pabrik yang di pergunakan adalah cat merk paragon, sangat dominan dipergunakan oleh paraperajin di keempat desa itu.<sup>64</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Hanya I Nyoman Togog yang mempergunakan cat acrylic dalam tube, ditinjau dari lamanya proses pengerjaan karya dari awal sampai selesai, ditemui dalam penelitian ini ada yang satu hari 0,2%, ada yang dua hari 33%, ada yang 7 hari 0,54%, dan ada yang 1 sampai 3 bulan 0,08%. Dari hasil seni kerajinan pohon-pohon kayu itu ditemui cara pemasarannya cukup bervariasi, di antara orderan 34%, dijual ke art shop, pasar seni 10%, dipasarkan keluar negeri 0,023%. Dalam pendukung pengaruh peniruan karya I Nyoman Togog, ini dibantu oleh senimannya dan tidak adanya protes dari senimannya, juga didukung oleh pengaruh pariwisata budaya Bali yang berkembang dan juga tidak atau belum berlakunya undang-undang hak cipta di Bali. Sedangkan kendalanya dalam pengaruh peniruan karya I Nyoman Togog adalah para seniman masih mempunyai budaya malu, dalam peniruan secara terus terang kepada senimannya, Padahal seniman I Nyoman Togog tidak merasa tersinggung dan malahan menerima seniman yang berminat meniru karyanya datang saja ke rumahnya atau ke art shopnya.<sup>65</sup>(I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. 1994. Karya I Nyoman Togog Dan Pengaruhnya Terhadap Seni Kerajinan Kayu Di Desa Peliatan Dan Sekitarnya. Denpasar. STSI).

Sikap I Nyoman Togog Umumnya seniman Bali memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan ajaran agama Hindu, yaitu hidup ini sangat singkat. Oleh karena itu kesempatan yang sempit itu harus di manfaatkan sebesar-besarnya untuk menolong orang lain. Dilihat dari pribadi I Nyoman Togog, yang mencerminkan keluguan, keramahan dan kepolosan ditambah dengan belum adanya undang-undang Hak Cipta, maka segala jenis bentuk peniruan hasil karya seni kerajinan merupakan hal yang wajar saja. Malahan bagi I Nyoman Togog bila karyanya ditiru orang dan mampu pula dijual serta dapat menghidupkan keluarganya, maka merupakan hal yang amat memuskan hatinya. Hal serupa juga tercermin pada seniman Bali lainnya. Sikap I Nyoman Togog itu juga tidak bisa lepas dari agama, seniman Bali yang membuat karya seni secara mendalam gotong-royong.

Hal ini membuat pengaruh yang dalam hati seniman Bali, bahwa suatu karya seni itu, sesungguhnya adalah milik bersama dan patut dipersembahkan ke pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu hasil karya seni jaman dulu Jelas siapa yang membuatnya (anonim). Dalam jaman sekarang ini, dimana undang-undang Hak Cipta telah di berlakukan, sikap I Nyoman Togog masih tetap konsisten dengan ajaran agamanya yaitu, tidak mempermasalahkan mengenai tiru-meniru hasil karya seni kerajinan Bali itu, dan tetap merasa berbahagia bila hasil karyanya dapat ditiru orang serta dapat memberikan kehidupan bagi keluarganya, ini adalah salah satu jenis beryadnya juga.

Dari hasil pembahasan diatas, maka asumsi yang telah dirumuskan terbukti memang benar bahwa proses kreasi yang dimiliki seniman I Nyoman Togog, dengan teknik dan penerapan unsur-unsur naturalis sangat berhasil dalam mengabadikan peniruan alam lewat karyanya. Oleh karena itu karyanya dikembangkan oleh perajin kayu lainnya dan tidak semua jenis karyanya dapat ditiru. Masalahnya ketrampilan teknik yang dimiliki tidak sama, karena peniruannya tidak secara langsung pada karya I Nyoman Togog, melainkan melalui hasil karya yang telah tersebar dan dipajang pada tempat-tempat seperti, art ehop, pasar seni, hotel, restoran dan tempat yang lainnya.

Setelah penulis membahas beberapa masalah seperti telah dapat diuraikan pada bagian depan tulisan ini, maka akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan serta saran-saran sebagai berikut; proses penciptaan perajin I Nyoman Togog, melalui suatu penghayatan yang mendalam dari obyek yang di tirunya serta memakan waktu

yang cukup lama. tekunannya menciptakan karya-karya sering dengan konsentrasi yang penuh semangat dilandasi dengan kemauan yang kuat dan adanya bakat alami yang mengalir dalam tubuhnya.

Pengalaman estetis dan bakat yang dimilikinya mampu menghasilkan karya yang punya identitas sendiri, dan dengan mutu karya tinggi. Sehingga pengaruhnya cukup terasa disekitar desanya, malahan tersebar sampai kepusat-pusat seni kerajinan patung kayu di Bali. Pengaruh hasil karya I Nyoman Togog begitu besarnya sehingga mampu mengubah pola hidup masyarakat luas dari bertani menjadi perajin patung kayu serta mampu meningkatkan nilai tambah masyarakat untuk memenuhi kehidupannya. Hal ini sangat memuaskan bagi I Nyoman Togog, peniruan-peniruan karya I Nyoman Togog terus langsung, malah telah diatur berdasarkan asisten kerja, Desa Taro khusus memproduksi pohon pisang yang setengah jadi dalam berbagai ukuran. Desa Pujung khusus memberi warna saja.

Desa Tegalalang bagian utara khusus membuat jenis bunga-bunga. Tegalalang selatan khusus membuat buah-buahan. Hal ini membuat semakin semaraknya industri kecil rumah tangga seni kerajinan kayu di Bali. Hasil peniruan yang dilakukan oleh perajin yang lain, belum mampu menyamai karya I Nyoman Togog. Hal ini disebabkan kemampuan kreativitas yang berbeda, memakai bahan kelas lima, dikejar jumlah target produk dan waktu yang singkat dan lain sebagainya. Dalam kesempatan ini berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, penulis ingin mengemukakan pikiran yang kiranya dapat berguna untuk kelanjutan kehidupan seni kerajinan kayu dalam bentuk flora di Desa Peliatan dan sekitarnya, antara lain sebagai berikut.

Penelitian tentang karya I Nyoman Togog dan pengaruhnya terhadap seni kerajinan kayu di Desa Peliatan dan sekitarnya, masih perlu dilanjutkan di masa-masa yang akan datang. Masih banyak yang perlu dan dapat diungkapkan sebagai karya ilmiah, karena mampu mempengaruhi perajin di Bali serta dapat meningkatkan Kepada I Nyoman Togog disarankan agar terus meningkatkan aktivitas dan kreativitas agar dapat menciptakan karya-karya yang beragam dengan mutu yang tetap terjaga dengan baik. Menyandang nama benar memang harus dapat di pertahankan dan ditingkatkan. Identitas yang telah diraih dengan susah payah itu agar terus dapat di lestarikan yang akhirnya akan mengharumkan nama pribadinya, nama Bali dan bangsa Indonesia sendiri. Kepada perajin lainnya yang meniru karya I Nyoman Togog, disarankan agar juga berusaha untuk meningkatkan karyanya, malah kalau mungkin dengan pengalamannya meniru itu lalu mampu pula menciptakan karya-karya yang mutunya lebih baik atau menciptakan karya-karya yang baru sama sekali. Dengan demikian akan muncul pula seniman-seniman Bali yang kreatif seperti halnya I Nyoman Togog. Tentu saja faktor ilmu pengetahuan faktor lingkungan, adat-istiadat, agama, sosial budaya dan lain sebagainya. perlu dipertahankan sebaik-baiknya untuk kemajuan di masa yang akan datang.



Perkembangan karya I Nyoman Togog, sekarang bersaing dengan bahan yang lebih bagus dengan bahan mexid media, karya yang dihasilkan lebih pencis dengan aslinya, bahan lebih detail dan ringan. Persaingan ini menyebabkan banyak perajin tradisional dengan media bahan kayu kalah saing, dengan bahan mexid media. Walaupun demikian para perajin Bali tetap menggeluti karya dengan media kayu. Kebertahanan kerajinan Bali, tetap dipertahankan, sebagai seni budaya yang pernah berkembang di Bali, dan sebagai pelestarian seni budaya, karena Bali sebagai salah satu tujuan pariwisata Dunia, Indonesia khususnya Bali, tetap dilestarikan.